

PROSES KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI PERMASALAHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Alzada Ratu Naila Fauziah¹, Putri Khairunnisa², Muhammad Azhar Arrabani³,
Agus Sukirno⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹alzadaratu@gmail.com, ²pkhairunnisa27@gmail.com,

³azhararrabbani96@gmail.com, ⁴agus.sukirno@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Research on the counseling process in Islamic boarding schools (pesantren) reveals that a guidance and counseling program is essential for the development of students. Therefore, a policy is needed to support the guidance and counseling program. Using written data sources such as journals and articles, this study aims to understand the guidance and counseling process in Islamic boarding schools. The results indicate that the guidance and counseling process differs from that in formal educational institutions, stemming from Islamic values and teachings. Because Islamic boarding schools often conduct Islamic activities or curricula, guidance and counseling must be integrated into Islamic boarding school activities.

Keywords: *Guidance and Counseling, Student Problems, Islamic Boarding Schools*

ABSTRAK

Pada penelitian proses konseling di pondok pesantren diperlukan program BK yang penting untuk pengembangan para santri di pesantren. Sehingga perlu ada kebijakan yang digunakan untuk disertai dalam program BK yang akan dijalani. Dengan melalui sumber data tertulis seperti jurnal dan artikel, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses bimbingan dan konseling di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan dan konseling juga berbeda dengan institusi Pendidikan formal. Yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam. Karena di pondok pesantren banyak melakukan kegiatan atau kurikulum keislaman, maka BK harus mengintegrasikan dalam kegiatan pesantren.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Masalah Santri, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang mempunyai kontribusi yang sangat berpengaruh dalam membina

kepribadian, akhlak, spiritual santri. Kehidupan yang di alami oleh santri di pondok pesantren penuh dengan aturan, kedisiplinan, serta menjalani interaksi menuntut santri untuk bisa

lebih beradaptasi di lingkungan pondok pesantren. Fenomena yang sering di temukan di lingkungan pondok pesantren mencakup sulit beradaptasi di lingkungan pondok pesantren bagi santri baru, perselisihan antar teman, tekanan belajar, masalah emosi serta kecemasan, dan rasa rindu terhadap keluarga.

Permasalahan dalam penelitian ini memiliki pemusatan masalah pada bagaimana proses konseling yang dilaksanakan di pondok pesantren, apa saja permasalahannya, dan bagaimana peran konseling membantu santri yang sedang mempunyai permasalahan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling di pondok pesantren, mengidentifikasi Permasalahan yang ada di lingkungan pondok pesantren yang di alami oleh santri, dan menjelaskan proses konseling di pondok pesantren dalam membantu santri mengatasi Permasalahan yang di hadapinya.

Manfaat dari penelitian ini ada 2: teoritis dan praktis. Secara teoritis adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan konstribusinya dalam pengembangan ilmu bimbingan

dan konseling yang khususnya berkaitan dengan penerapan konseling di pindok pesantren. Dalam praktisnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan konseling bagi pihak pesantren, menjadi referensi bagi konselor dalam meningkatkan kualitas layanan, serta membantu santri dalam memahami dan memanfaatkan layanan konseling sebagai sarana pemecahan masalah.

Kehidupan berasrama di pondok pesantren berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, terutama pada santri yang sedang beradaptasi. Layanan konseling terbukti efektif dalam membantu mengatasi kecemasan, konflik sosial, dan meningkatkan penyesuaian diri. Oleh karena itu, konseling di pesantren perlu dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan agar lebih sesuai dengan karakter santri.

Penelitian ini berfokus pada proses konseling di pondok pesantren serta perannya dalam membantu santri mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan

konseling serta mengetahui efektivitasnya, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan konseling di pondok pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses konseling dalam membantu mengatasi permasalahan santri di pondok pesantren melalui kajian teori dan penelitian terdahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku-buku teori konseling, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta kemutakhiran informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang diperoleh dari buku maupun database jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan proses konseling dalam konteks pesantren.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran serta efektivitas proses konseling dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh santri di pondok pesantren..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tujuan Konseling di Pondok Pesantren

Konseling di pondok pesantren merupakan proses pemberian bantuan kepada santri agar mereka mampu memahami dirinya, mengatasi berbagai masalah dan juga mengembangkan potensi diri yang dimiliki setiap individu. Sehingga tujuan utama konseling di pondok pesantren adalah membantu santri untuk mencapai perkembangan secara pribadi, sosial, akademik dan juga spiritual.

Adapun beberapa poin dari tujuan konseling di pondok pesantren, sebagai Berikut:

1. Membantu santri dalam memahami diri

Konseling ini bertujuan untuk membantu santri dalam mengenali potensi, kemampuan, minat dan juga kelemahan dalam dirinya. Sehingga dengan memahami dirinya, santri mampu mengembangkan potensinya dan dapat menentukan tujuan hidupnya.

2. Membantu santri dalam mengatasi masalah

Beberapa santri sering mengalami konflik seperti kesulitan dalam belajar, konflik dengan teman sebaya, ataupun sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Konseling dapat membantu santri dalam menemukan Solusi yang tepat sehingga dapat membantu dalam penyelesaian dengan baik.

3. Membantu penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren

Pada lingkungan pesantren memiliki aturan dan pola keseharian yang berbeda dengan kehidupan di rumah. Oleh karena itu, konseling ini bertujuan untuk membantu santri agar dapat menyesuaikan diri dengan tata

tertib, kegiatan harian spiritual, dan juga kegiatan sosial di pesantren.

4. Mengembangkan

Perkembangan diri santri

Konseling di pesantren ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis tetapi juga membantu santri dalam mengembangkan potensi diri setiap individu nya dalam beberapa aspek seperti kepribadian, spiritual, akademik, dan juga sosial nya. Dalam pembentukan kepribadian dan karakter santri bertujuan agar santri memiliki pribadi yang baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga melalui proses konseling pun, santri diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan menjalaninya dalam kehidupannya selama di pesantren.

5. Mencegah timbulnya Permasalahan

Konseling juga memiliki tujuan untuk melakukan pencegahan atau Tindakan preventif. Dalam membantu santri agar terhindar dari berbagai perilaku negatif (maladaptif) seperti melakukan pelanggaran aturan pesantren, terjadinya konflik antar

teman, dan juga perilaku menyimpang lainnya.¹

B. Peran Konselor di Pondok Pesantren

Ada tiga klasifikasi peran sebagai konselor dalam konseling di pondok pesantren :

1. Konselor sebagai pelayan

Konselor sebagai pelayan yang bertujuan untuk membantu santri dalam menyelesaikan masalah yang dialami santri dalam bidang-bidang tertentu dengan menggunakan pelayanan khusus agar mendapatkan Solusi dalam mengatasi Permasalahan. Melayani dalam artian konselor ini dapat membantu apa yang diperlukan santri, meneladani, menerima ajakan, serta layanan perihal meladeni.

Pelayanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada seorang santri ini berfungsi untuk mempermudah santri dalam memahami diri nya, mempermudah dalam penyelesaian masalah, dan

juga mengembangkan perkembangan diri santri.

Oleh karena itu, dalam pemberian layanan kepada santri harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan santri dan sesuai dengan Permasalahan yang sedang dialami.²

Dengan pemberian layanan, peran konselor dalam membantu santri dalam memantau atau memahami perkembangan diri santri, serta menerapkan rencana yang sesuai dengan pemantauan. Adapun beberapa jenis layanan konseling yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam konseling di pondok pesantren, yaitu :

1.) Layanan Orientasi

Merupakan layanan yang diberikan untuk pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Layanan ini sangat penting karena banyak sekali santri yang masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri nya dengan lingkungan baru di pesantren. Sehingga hasil dari pemberian layanan orientasi ini membantu santri

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 32-40.

² (Abu Hasan Agus R. dan Kutlatul Hasanah, "Revitalisasi Peran Konselor dalam Kinerja

Bimbingan Konseling di Pesantren Nurul Jadid," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 6.)

dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sehari-hari di pesantren dan juga kegiatan belajar atau keagamaan lainnya.

2.) Layanan Informasi

Layanan yang memberikan beberapa informasi penting untuk santri. Layanan ini bertujuan untuk penuntun santri dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk perkembangan hidup kedepannya, sehingga dapat mempermudah santri dalam membuat rencana dan mengambil Keputusan kedepannya.

3.) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini merupakan serangkaian kegiatan bimbingan untuk santri agar setiap individu dapat menempatkan dan menyalurkan minat bakat diri nya dalam program sekolah, kegiatan belajar ataupun juga ekstrakurikuler. Dengan diberikan nya ruang seperti ini, santri dapat memiliki kebebasan dalam pengembangan diri nya melalui bakat dan minat yang disukai nya.

4.) Layanan Konseling Pribadi

Pelayanan yang dilakukan secara pribadi melalui tatap muka dua arah antara konselor dengan konseli/santri yang bertujuan untuk membahas Permasalahan yang lebih mendalam.

5.) Layanan Konseling Kelompok

Layanan yang dilakukan oleh beberapa santri secara Bersama-sama melalui kelompok dengan membahas Permasalahan umum yang sering terjadi di pondok pesantren. Sehingga dengan topik pembahasan dengan Permasalahan umum atau yang sering terjadi itu dapat mendorong santri-santri dalam pengembangan perasaan, pikiran, pandangan tiap individu dan juga sikap yang sebaiknya dilakukan dalam menanggapi Permasalahan tersebut.

6.) Layanan Responsif

Layanan bimbingan yang bertujuan dalam membantu santri dalam memenuhi kebutuhan yang dirasa sangat penting oleh santri.³

2. Konselor sebagai motivator

Pemberian motivasi yang diberikan konselor kepada santri itu bertujuan agar santri memiliki semangat dalam menghadapi dan mengatasi masalah.

³ (Abu Hasan Agus R. dan Kutlatul Hasanah, "Revitalisasi Peran Konselor dalam Kinerja Bimbingan Konseling di Pesantren Nurul Jadid,"

At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 8.)

Hal utama yang perlu dilakukan oleh seorang konselor yaitu memberikan nasehat. Tetapi dalam pemberian nasihat kepada santri, maka konselor harus memperhatikan beberapa hal Berikut :

- a.) Harus sesuai berdasarkan masalah atau Tingkat kesulitan yang sedang dihadapi santri. Maka dilihat terlebih dahulu tingkatan masalah nya, dalam kategori ringan, sedang atau tinggi, sehingga dapat disesuaikan dengan apa yang disampaikan konselor nantinya.
- b.) Lakukan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan langsung dengan Permasalahan santri tersebut. Sehingga tidak hanya dapat informasi dalam satu pihak.
- c.) Nasehat yang diberikan harus bersifat alternatif yang dapat menjadi pilihan seorang santri, dan juga disertai analisis kemungkinan berhasil atau gagal nya.
- d.) Untuk penentuan Keputusan diserahkan kepada santri setelah diberikan alternatif oleh konselor.

e.) Santri harus mempertanggung jawabkan Keputusan yang sudah diambil setelah melakukan diskusi oleh konselor.

Strategi yang digunakan oleh seorang konselor dalam konseling kepada santri yaitu salah satunya memotivasi diri seorang santri agar mampu menemukan jati dirinya. Setidaknya ada dua macam motivasi yang menjadi unsur penting yaitu motivasi dalam diri santri (internal) dan motivasi yang datang dari luar/orang lain (eksternal). Motivasi internal misalnya seperti mampu mengontrol dirinya dalam menghilangkan rasa malas, semangat belajar dan juga dalam menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu motivasi memiliki beberapa pandangan dengan komponen tertentu yang saling terkait satu dengan yang lainnya, sehingga lebih mempermudah dalam memecahkan Permasalahan.

3. Konselor sebagai evaluator (penilai)

Sesuai dengan proses berjalan nya layanan bimbingan yang diberikan konselor, maka perlu diadakan nya proses evaluasi. Dengan adanya evaluasi bertujuan untuk

menyempurnakan atau memperbaiki apa yang sudah dilakukan konselor selama pelayanan konseling berlangsung kepada santri. Selain itu juga, evaluasi juga dilakukan untuk melihat sudah seberapa efektif kinerja konseling yang sudah dilakukan selama di pondok pesantren. Proses evaluasi ini sangat penting supaya proses konseling yang dilakukan kedepan nya bisa jauh lebih baik daripada pelayanan konseling sebelumnya.⁴

C. Klien dalam Konseling di Pondok Pesantren

Dalam proses bimbingan konseling di pondok pesantren, klien sini adalah para santriwan dan santriwati yang sedang menempuh proses pendidikan di pondok pesantren, mereka sedang membutuhkan bantuan dalam menghadapi permasalahan yang ada di pondok pesantren. Proses konseling di pondok pesantren adalah sebagai bentuk

pengembangan diri yang membantu santriwan dan santriwati di pondok pesantren.⁵

Dalam penelitian behavioral di pondok pesantren proses konseling merupakan hubungan tatap muka secara langsung yang sifatnya rahasia antara konselor dan konseli, agar konseli bisa menyelesaikan masalahnya.⁶

Setiap klien memiliki latar belakang yang berbeda dan masalahnya juga berbeda – beda, tapi biasanya meliputi masalah pribadi, sosial, belajar, disiplin, dan spritualnya.

Konseling di pondok pesantren juga bukan hanya sekedar curhat dan diberi penyelesaian tapi di sana mengkolaborasikan antara psikologis dan spiritual. Tetapi masih banyak pondok pesantren yang hanya menggunakan pendekatan spritual di karenakan di dalam pondok pesantren tidak ada konselor tapi adanya kyai, ustadz/ uztazah, dan pengasuhan.

⁴ (Abu Hasan Agus R. dan Kutlatul Hasanah, "Revitalisasi Peran Konselor dalam Kinerja Bimbingan Konseling di Pesantren Nurul Jadid," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 10.)

⁵ Neliwati, "Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 32280.

⁶ (Indah Melani Alif dan Zuhdi Syukron, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hijrah Ngawi," *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 (2023), hlm. 108.)

Konseling di pondok pesantren lebih sering menyatu dalam kehidupan sehari – hari, tidak selalu formal di tempat khusus bisa terjadi di mana saja pada saat tempat dan waktunya mendukung.

Berdasarkan penelitian yang saya temukan bisa di simpulkan jika klien dalam konseling di pondok pesantren adalah santriwan dan santriwati yang butuh bantuan untuk mengatasi segala permasalahannya baik dari masalah pribadi, sosial, belajar, disiplin, spiritual maupun psikologisnya sehingga santriwan dan santriwati tersebut bisa menyesuaikan diri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan di pondok pesantren.

D. Situasi Hubungan Konselor dan Klien di Pondok Pesantren

Situasi hubungan yang terjadi di dalam konseling di pondok pesantren merupakan hubungan yang khas, karena ada di antara dua sisi yaitu, profesional konseling dan nilai – nilai religus yang ada di

pondok pesantren. Situasi hubungan di pondok pesantren ini menggambarkan hubungan yang terjalin karena konselor dan konseli di landasi atas rasa saling percaya, terbuka dan saling menghargai.

Ada beberapa situasi hubungan konselor dan klien di pondok pesantren yang saya temukan.

1. Hubungan yang bersifat dekat tetapi rentan (Dual Relationship).

Hubungan konselor dan klien di pondok pesantren fondasi utamanya.⁷ Tanpa adanya hubungan yang kuat santriwan dan santriwati tidak mau terbuka akan masalah yang di hadapinya, tetapi menurut saya jika hubungan yang kuat ini juga memiliki tantangan yang tidak mudah, memang hubungan konselor (kyai, Ustadz) dan konseli di pondok pesantren memang lebih dekat karena sering berinteraksi, tetapi karena

⁷ Q. A. Rahma, B. K. Rozzaq, R. Aulia, & S. K. S. Lubis, Hubungan konselor dan klien: Dual relationships, conflict of interest, serta transferensi dan kontra transferensi dalam

perspektif etika, PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 64

terlalu dekat itu bisa menimbulkan permasalahan seperti hilangnya batasan profesional. Karena, hubungan yang ideal itu tetap dekat dan tetap akrab, tetapi ada batas profesionalnya agar konseling berjalan objektif dan efektif.

2. Hubungan berbasis spiritual
(Bukan sekedar psikologi)

konselor tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga membimbing santri dalam memahami dirinya dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang konseling sufistik yang menyatakan bahwa “hubungan konselor dan konseli mencerminkan pencarian bersama menuju kesadaran spiritual”.⁸ Hubungan konseling di pesantren memiliki kedalaman yang lebih, karena menyentuh aspek keimanan dan makna hidup.

3. Hubungan harus dibangun dengan empati dan penerimaan.

Santri akan lebih terbuka jika merasa diterima dan tidak dihakimi. Tanpa adanya empati, hubungan konseling akan terasa kaku dan tidak efektif. Keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada kepribadian dan sikap konselor dalam membangun hubungan.

4. Hubungan dipengaruhi budaya pesantren

Nilai-nilai seperti adab, kepatuhan, dan penghormatan kepada kyai sangat memengaruhi cara santri berinteraksi dengan konselor. Pendekatan bimbingan dan konseling di pesantren memiliki ciri khas yang unik karena dipengaruhi oleh nilai-nilai tersebut. Dampaknya, santri bisa menjadi terlalu segan atau takut untuk terbuka,

⁸ Sakinah Widyaningrum, Hubungan Konselor dan Konseli dalam Perspektif Konseling Sufistik,

JIECO: Journal of Islamic Education Counseling,
Vol. 4, No. 2 (Desember 2024), hlm. 30.

bahkan terlalu patuh tanpa melakukan refleksi diri.

E. Aplikasi Konseling di Pondok Pesantren

Aplikasi konseling di pondok pesantren merupakan bentuk penerapan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis untuk membantu santri dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaannya tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dan pembinaan akhlak sesuai dengan karakteristik pesantren

1. Prosedur Konseling di Pondok Pesantren

Dalam praktiknya, konseling di pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan dengan mengenali permasalahan yang dialami santri, seperti pelanggaran disiplin, kesulitan belajar, konflik sosial, maupun masalah adaptasi dengan lingkungan pesantren.

b. Pengumpulan Data

Konselor mengumpulkan informasi terkait kondisi santri melalui observasi, wawancara, serta data dari ustadz, pengurus asrama, atau teman sebaya agar diperoleh gambaran masalah secara menyeluruh.

c. Diagnosis Masalah

Pada tahap ini, konselor menganalisis penyebab utama dari permasalahan santri sehingga dapat menentukan bentuk bantuan yang tepat.

d. Pemberian Bantuan (Intervensi)

Konselor memberikan layanan konseling, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu santri memahami diri, menemukan solusi, serta memperbaiki perilaku.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir berupa penilaian terhadap hasil konseling. Jika belum optimal, maka dilakukan tindak lanjut berupa konseling lanjutan atau pembinaan tambahan.

2. Teknik Konseling di Pondok Pesantren

Beberapa teknik yang umum digunakan dalam konseling pesantren antara lain:

a. **Konseling Individu**

Dilakukan secara tatap muka antara konselor dan santri untuk membahas masalah pribadi secara mendalam.

b. **Konseling Kelompok**

Melibatkan beberapa santri dalam satu kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan.

c. **Teknik Behavioral**

Digunakan untuk mengubah perilaku santri melalui pembiasaan, penguatan (reinforcement), dan pengendalian diri, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan.

d. **Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling)**

Santri membantu temannya dalam menyelesaikan masalah dengan bimbingan konselor, sehingga tercipta kenyamanan dalam komunikasi.

e. **Pendekatan Religius/Spiritual**

Pendekatan ini menjadi ciri khas pesantren, yaitu melalui nasihat agama, pembinaan akhlak, serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk karakter santri.

D. Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konseling di pondok pesantren sangat krusial untuk mendukung santri dalam menjalani kehidupan mereka. Konseling tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu santri mengenali diri, mengasah potensi, dan menjadi individu yang lebih baik dalam aspek akademik, sosial, dan spiritual.

Konselor di pesantren memiliki peran yang signifikan, mulai dari mendukung santri (pelayan), memotivasi (motivator), hingga menilai apakah proses konseling berlangsung dengan baik (evaluator). Layanan yang ditawarkan juga bervariasi, mulai dari konseling individu, kelompok, layanan informasi, hingga pendekatan berbasis agama.

Santri sebagai klien memiliki berbagai latar belakang dan masalah, seperti isu pribadi, pergaulan, pendidikan, hingga masalah disiplin dan spiritual. Uniknya, counseling di pesantren tidak selalu bersifat resmi, melainkan dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ikatan antara konselor dan santri di pesantren juga khas. Hubungan ini cenderung intim akibat seringnya

berinteraksi, namun tetap harus ada batasan agar tetap profesional. Di samping itu, hubungan ini juga erat dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak hanya menyoroti permasalahan, tetapi juga mendukung santri untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Secara umum, konseling di pondok pesantren merupakan kombinasi antara pendekatan spiritual dan psikologis yang bertujuan mendukung santri untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Neliwati. (2022). Implementasi bimbingan konseling di pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 32279–32283.
- Alif, Indah Melani, dan Zuhdi Syukron. 2023. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hijrah Ngawi." *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2.
- Rahma, Q. A., Rozzaq, B. K., Aulia, R., & Lubis, S. K. S. (2025). Hubungan konselor dan klien: Dual relationships, conflict of interest, serta transferensi dan kontra transferensi dalam perspektif etika. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 64–76.
- Widyaningrum, S. (2024). Hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 4(2), 30–39